

**ALTRUISME PADA RELAWAN *MUHAMMADIYAH COVID-19 COMMAND CENTER*
(MCCC) SURAKARTA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

NADHEA SUBIYANTO

F100 160 054

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ALTRUISME PADA RELAWAN MUHAMMADIYAH COVID-19 COMMAND CENTER
(MCCC) SURAKARTA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

NADHEA SUBIYANTO

F100 160 054

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



Dra. Juliani Prasetyaningrum, M. Si

NIK.NIDN: 0617075901

HALAMAN PENGESAHAN
ALTRUISME PADA RELAWAN MUHAMMADIYAH COVID-19 COMMAND CENTER
(MCCC) SURAKARTA

OLEH :

NADHEA SUBIYANTO

F100 160 054

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Rabu, 19 Agustus 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

- | | |
|--|---|
| 1. Dra. Juliani Prasetyaningrum, M. Si, Psikolog
(Ketua Dewan Penguji) | 
..... |
| 2. Drs. Solch Amini, M.Si, Psikolog
(Anggota I Dewan Penguji) | 
..... |
| 3. Siti Nurina Hakim, S.Psi., M.Si, Psikolog
(Anggota II Dewan Penguji) | 
..... |

Dekan



Susatyo Suwono, S. Psi., M. Si., Psikolog

NIK/NIDN.838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Juli 2020

Penulis



NADHEA SUBIYANTO

F100 160 054

ALTRUISME PADA RELAWAN MUHAMMADIYAH COVID-19 COMMAND CENTER (MCCC) SURAKARTA

Abstrak

Pada masa pandemi covid-19 banyak bermunculan relawan non-medis di seluruh penjuru Indonesia, salah satunya *Muhammadiyah covid-19 command center* (MCCC) . Relawan MCCC harus menghadapi resiko besar yaitu tertularnya virus saat bertugas, selain itu mereka juga mengalami berbagai dampak pandemi di berbagai aspek kehidupan. Dengan berbagai resiko dan dampak yang harus dihadapi saat pandemi covid-19 masih ada sekelompok orang yang dengan sukarela membantu sesama, salah satunya yaitu relawan MCCC Surakarta. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran altruisme relawan *Muhammadiyah covid-19 command center di Surakarta* (MCCC). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Subjek pada penelitian ini yaitu relawan MCCC Surakarta yang berjumlah 4 orang dengan jenis kelamin laki-laki yang berusia 23, 32, 35, dan 40 tahun. Informan dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik purposive sampling dengan kriteria yang ditentukan peneliti, yaitu relawan yang aktif dalam kegiatan MCCC sejak Maret-Mei 2020 dan terjun langsung dalam bidang penyemprotan desinfektan. Adapun analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu perwujudan altruisme pada diri subjek diantaranya yaitu dorongan menjadi relawan didasari oleh motivasi internal yang meliputi kecintaan pada dunia relawan, rasa ingin membantu, rasa senang, tanggung jawab, komitmen, dan panggilan jiwa. Subjek tidak lepas dari rasa takut akan virus covid-19, namun yang membuat subjek bertahan menjadi relawan MCCC yaitu rasa senang terhadap dunia relawan, ingin mencari bekal untuk di akhirat, dan keinginan untuk beramal. Semua subjek tidak mengharapkan imbalan dari kerelawanannya yang subjek harapkan yaitu ridha dan pahala dari Allah, keluarganya juga memiliki jiwa sosial seperti subjek, serta mampu bermanfaat bagi orang lain.

Kata kunci: altruisme, covid-19, relawan mccc.

Abstrack

During the Covid-19 pandemic, many non-medical volunteers emerged throughout Indonesia, one of which was the Muhammadiyah covid-19 command center (MCCC). MCCC volunteers must face a big risk, namely contracting the virus while on duty, besides that they also experience various impacts of a pandemic in various aspects of life. With the various risks and impacts that must be faced during the Covid-19 pandemic, there are still a group of people who volunteer to help others, one of which is the MCCC Surakarta volunteer. The purpose of this study was to determine how the altruism of Muhammadiyah covid-19 command center volunteers in Surakarta (MCCC) was described. This research uses qualitative research methods with a descriptive analysis approach. The subjects in this study were 4 MCCC Surakarta volunteers with male gender aged 23, 32, 35, and 40 years. Informants in this study were obtained through purposive sampling technique with criteria determined by the researcher, namely volunteers who have been active in MCCC activities from March-May 2020 and are directly involved in the field of disinfectant spraying. As for data analysis with data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study are the manifestation of altruism in the subject, including encouragement to volunteer based on internal motivation which includes love for the world of volunteers, a sense of wanting to help, a sense of pleasure, responsibility, commitment, and a calling. The subject cannot be separated from the fear of the covid-19 virus, but what makes the subject

survive to become an MCCC volunteer is a sense of pleasure in the world of volunteering, wanting to find provisions for the hereafter, and the desire to give charity. All subjects do not expect a reward from their volunteerism that the subject expects, namely the pleasure and reward of Allah, their family also has a social spirit like the subject, and is able to benefit others.

Keywords: altrusim, covid-19, mccc volunteer.

1. PENDAHULUAN

Salah satu bencana yang menggemparkan Indonesia di awal tahun 2020 ini adalah adanya bencana non-alam yang berjenis wabah virus yang berasal dari negara China. Virus yang menggemparkan warga Indonesia dan dunia tersebut yaitu *2019 novel coronavirus (2019-nCoV atau Covid-19* (WHO, 2020). Tidak menunggu waktu lama virus ini berkembang dengan pesat di kota Wuhan, kemudian berkembang di Kota lain hingga kemudian keseluruhan negara China. Virus Corona dengan cepat juga menyebar ke negara tetangga Seperti Korea, Jepang, Vietnam dan negara Asia lainnya, benua Eropa, benua Amerika, dan benua Afrika (Kumar D. M., 2020). Jumlah kasus yang terjadi di luar China meningkat 13 kali lipat hanya dalam waktu dua minggu, hal tersebut membuat direktur jenderal WHO Dr Tedros Adhanom Ghebreyesus menetapkan wabah ini sebagai pandemi. Pandemi adalah penyakit yang menyebar pada waktu yang sama di beberapa negara di dunia (BBC, 2020). Awal mula dari adanya virus ini yaitu pada 31 Desember 2019 Kota Wuhan di Provinsi Hubei China dihebohkan dengan adanya temuan korban yang menderita suatu penyakit yang menyebabkan pneumonia misterius. Temuan awal dari kasus virus ini ditemukan di Pasar makanan laut Huanan di Wuhan dengan gejala pneumonia misterius yang ditandai dengan demam, batuk kering, kelelahan, dan sesekali gastrointestina (Wu, Chen, & Chan, 2020). Pasien awal banyak yang terdiri dari pemilik kios, karyawan pasar, atau pengunjung tetap ke pasar ini (WHO, 2020).

Berdasarkan data dari website gugus tugas percepatan penanganan covid-19 Republik Indonesia, per tanggal 15 Juli 2020 Jawa Tengah merupakan Provinsi yang memiliki jumlah pasien positif covid-19 sebanyak 5653 kasus, dengan jumlah kasus terbanyak nomor 4 di Indonesia. Di Jawa Tengah rekor pasien positif Covid-19 terbanyak ada di Kota Semarang yaitu 846 kasus. Di Kota Surakarta per tanggal 15 Juli 2020 terdapat 17 kasus positif covid-19, ODP 5, PDP 15 (corona.jatengprov.go.id, 2020). Berdasarkan pedoman pencegahan dan pengendalian corona virus disease (Covid-19) berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/413/2020

kasus yang terkait dengan covid-19 yaitu terdiri dari suspek, kasus *probable*, kasus konfirmasi, kontak erat, pelaku perjalanan, *Discarded*, selesai isolasi, kematian. Jenis-jenis istilah di atas berasal dari gejala, hasil tes RT-PCR, riwayat perjalanan dan kontak penderita.

Tanggal 13 April 2020, melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020, presiden RI mengumumkan Pandemi Covid-19 sebagai Bencana Nasional. Bencana yang berjenis pandemi seperti covid-19 baru dirasakan sekali dalam seumur hidup bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, karena menurut berita dari liputan6.com sebelum pandemi covid-19 Indonesia pernah dilanda pandemi flu Spanyol pada tahun 1918. Tak seperti bencana yang kerap melanda Indonesia yang biasanya hanya terjadi di suatu wilayah, covid-19 melanda seluruh negeri yang berarti semua masyarakat merasakan berbagai dampaknya. Walaupun semua masyarakat merasakan dampak dari covid-19 tetap ada reaksi tolong menolong yang ditunjukkan dengan adanya banyak relawan covid-19 di seluruh penjuru Indonesia. Berdasarkan berita Nasional Kompas tanggal 20 Mei 2020 disebutkan bahwa terdapat 30.000 relawan yang terdiri dari 7.115 orang relawan medis dan 22.983 orang relawan non medis. Dari data tersebut tampak masyarakat dari kalangan non medis pun antusias untuk turut membantu menangani covid-19 dengan kemampuan yang mereka miliki tanpa mengharap imbalan dan bahkan melawan berbagai resiko yang dihadapi.

Menurut PNPM program nasional pemberdayaan masyarakat, relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang mengabdikan dengan keinginan sendiri (*uncoerced*), membantu orang lain yang membutuhkan (*help others*) dan tidak mengharap imbalan dari apa yang diberikan baik materiil maupun nonmateriil (*unremunerated*). Menurut Schroeder (Hutapea dan Dewi, 2012) relawan sendiri adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mengharap upah atau tanpa mengharap keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. Relawan adalah sosok yang merasa senang hati saat melaksanakan tugasnya tanpa mengharap imbalan dalam bentuk apapun, kecuali harapan berjalanya tugasnya dengan baik (Susilo, 2008). Relawan adalah seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana (BNPB, 2014). Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang dengan sukarela memberikan bantuan kepada orang lain dengan tanpa mengharap imbalan.

Menurut Baron, Byrne dan Branscombe (dalam Sarwono dan Meinarno, 2018) menjelaskan enam fungsi dasar pada kesukarelawan, yang pertama fungsi nilai

(menjunjung nilai kemanusiaan), ke dua fungsi pemahaman (belajar lebih memahami dunia), ke tiga fungsi pengembangan (pengembangan diri melalui aktivitas sukarela), ke empat fungsi karir (berhubungan dengan karir), ke lima fungsi sosial (menguatkan hubungan sosial), ke enam fungsi perlindungan (meminimalisir perasaan negatif atau rasa bersalah). Relawan sangat dibutuhkan pada kondisi pandemi yang berdampak buruk bagi masyarakat.

Telah dipaparkan di atas bahwa selain terdapat relawan yang bergerak di bidang medis juga ada relawan yang bergerak di bidang non-medis saat kondisi pandemi. Dikutip dari berita kumparan tanggal 12 Mei 2020 Andre Rahadian yang merupakan Koordinator Tim Relawan Gugus Tugas COVID-19, mengatakan bahwa relawan non medis adalah garda terdepan dalam perang melawan covid-19 dengan memotivasi dan memberi penyuluhan masyarakat. Salah satu contoh relawan non medis adalah *Muhammadiyah covid-19 command center (MCCC)* Surakarta melalui program-program yang dijalankan untuk menanggulangi covid-19 khususnya di Kota Surakarta.

Dikutip dari website resmi MCCC, pendirian Maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah NOMOR 02/MLM/I.0/H/2020 TENTANG WABAH CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19), Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah membentuk Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) yang bertugas mengoordinasikan pelaksanaan program dan aksi penanganan Covid-19. Dikutip dari website resmi MCCC, program ini dibentuk melalui Maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah NOMOR 02/MLM/I.0/H/2020 TENTANG WABAH CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19) yang bertugas mengoordinasikan pelaksanaan program dan aksi penanganan Covid-19. TIM MCCC merupakan perwakilan dari beberapa unsur dalam organisasi Muhammadiyah, yaitu Majelis Pembina Kesehatan Umum (MPKU), Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), 'Aisyiyah, LAZISMU, Majelis Pendidikan Tinggi dan Penelitian Pengembangan (DIKTI LITBANG), Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN), Majelis Tabligh, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Nasyiatul 'Aisyiyah (NA), Hizbul Wathan (HW), Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TSPM), Pemuda Muhammadiyah. MCCC saat ini sudah tersebar di 30 wilayah di Indonesia, salah satunya di Kota Surakarta. MCCC Kota Surakarta bertempat di Kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Surakarta.

Relawan non medis yang dibutuhkan saat pandemi ini adalah relawan yang memiliki jiwa tangguh karena pekerjaan yang dilakukan tidak mudah karena banyak sekali resiko yang harus dihadapi relawan seperti tertular virus, lelah dan kekurangan secara finansial. Perilaku menolong tanpa pamrih sangat lekat dengan image relawan. Perilaku menolong dalam ilmu

psikologi kerap disandingkan dengan istilah prososial dan altruisme. Prososial merupakan sebutan untuk perilaku menolong yang umum yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain, sedangkan perilaku menolong yaitu terbatas pada pemberian pertolongan pada orang lain. Namun kajian mengenai perilaku menolong pada relawan covid-19 lebih cocok dengan istilah altruisme, karena altruisme menurut Clarke (dalam Rahman, 2020) mensyaratkan adanya resiko yang harus diterima oleh si penolong, dimana resiko paling umum yaitu tertularnya virus covid-19. Schroeder, Penner, dan Piliavin (dalam Rahman, 2020) membagi perilaku prososial menjadi tiga sub-kategori, yaitu perilaku menolong (*helping behaviour*), *altruism*, dan kerja sama (*cooperation*).

Melina, Grashinta & Vinaya (2012) menyatakan bahwa karakteristik altruisme dimiliki oleh relawan. Temuan dari Kamsani, Ibrahim, dan Ishak (2015) menyebutkan bahwa altruisme adalah salah satu atribut utama seorang relawan bencana alam dan mampu untuk meningkatkan pelayanan relawan bencana alam dengan tulus dan ikhlas. Menurut Myers (2016) altruisme adalah kebalikan dari egoisme, yaitu dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan kepentingan diri sendiri. Menurut Batson (Rahman, 2020) altruisme merupakan perilaku menolong demi meningkatkan kesejahteraan orang lain. Eisenbergh dan Mussen (dalam Rahman 2020) mendefinisikan altruisme merupakan salah satu bentuk khusus dari perilaku prososial yang didorong oleh motivasi internal seperti perhatian, simpati kepada orang lain, atau nilai dan hadiah pribadi daripada keuntungan pribadi. Pentingnya perilaku altruisme tertuang dalam Qur'an surat Al-Maidah; (2): "Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain walaupun beresiko bagi dirinya, yang dilakukan secara sukarela dan tanpa mengharap imbalan apapun.

Mussen (dalam Nashori, 2008) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki jiwa altruisme akan tampak pada perilaku *cooperation* (kerjasama) yaitu melakukan aktivitas secara bersama-sama, kemudian *sharing* (berbagi) yaitu mau diajak berbagi apa yang dirasakan orang lain, *helping* (menolong) yaitu membantuk meringkan beban fisik maupun psikis orang lain, *Genereocity* (berderma) yaitu bersedia memberikan sesuatu kepada orang lain dengan sukarela, *honesty* (kejujuran) yaitu melakukan sesuatu dengan mengedepankan nilai kejujuran dan tanpa kecurangan. Menurut Bierhoff (dalam Sarwono & Meinarno, 2018)

seorang altruis akan menunjukkan lima aspek yaitu empati yang merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga ia tergerak untuk berbuat untuk orang lain. Aspek selanjutnya yaitu meyakini keadilan dunia, seseorang yang tergolong altruis memiliki keyakinan akan keadilan dunia, yaitu ia yakin bahwa apa yang akan dia berikan suatu saat akan mendapatkan hadiah yang baik juga atas perbuatannya. Berikutnya adalah tanggung jawab sosial, seseorang yang merasa memiliki tanggung jawab untuk menolong orang lain yang membutuhkan. Aspek *internal locus of control* yaitu seseorang yang meyakini bahwa ia mampu mengontrol dirinya untuk mendorong terjadinya perilaku menolong. Aspek ego yang rendah yaitu seseorang yang mengesampingkan kenyamanan diri demi menolong orang lain. Menurut Cohen (dalam Nashori, 2008) ada tiga komponen perilaku altruistik, yaitu empati, keinginan untuk member dan sukarela. Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga ia tergerak untuk berbuat untuk orang lain. Keinginan untuk memberi, yaitu keinginan untuk memberi sesuatu yang ia punya kepada orang lain. Secara sukarela, yaitu bahwa apa yang diberikan semata-mata untuk orang lain dan tidak ada kemungkinan untuk memperoleh imbalan. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa altruisme terbagi menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Pertama aspek kognitif yaitu, Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri, meyakini keadilan dunia, tanggung jawab sosial, *locus of control internal*, secara sukarela, keinginan untuk memberi, Kedua aspek afektif yaitu empati, ego yang rendah, keinginan untuk memberi. Ketiga aspek konatif yaitu *cooperation* (kerjasama), *sharing* (berbagi), *helping* (menolong), *genereocity* (berderma), *honesty* (kejujuran), memberi perhatian kepada orang lain.

Menurut Myers (2016) ada tiga teori yang dapat menjelaskan motivasi seseorang melakukan tingkah laku menolong, yaitu sebagai berikut. *Sosial – exchange*, pada teori ini dijelaskan tentang adanya pertukaran sosial atau adanya timbal balik berupa *reward* setelah menolong. Reward yang dimaksud disini adalah dapat berupa *internal reward* ataupun *external reward*. *Sosial Norms*, ada teori ini dijelaskan bahwa seseorang menolong karena adanya norma sosial yang menyuruh seseorang untuk menolong. Orang-orang yang menganut norma sosial tersebut menganggap menolong adalah suatu tanggung jawab sosial bagi dirinya atau harapan sosial yang mengatakan orang yang ditolong tidak akan menyakiti orang yang di tolong. *Evolutionary Psychology*, perilaku altruisme akan memiliki peluang besar muncul jika orang yang akan disejahterakan memiliki kesamaan dalam suatu hal dengannya, contohnya adalah kesamaan ras, keluarga, kesamaan agama dan sebagainya.

Menurut Wortman dkk (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) altruisme dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama suasana hati, suasana hati yang baik memiliki pengaruh besar pada keinginan menolong. Faktor yang kedua yaitu meyakini keadilan dunia, bahwa perbuatan baiknya suatu saat akan mendapatkan balasan misalnya berupa pahala ataupun kemudahan, dan meyakini bahwa perbuatan yang tidak baik juga akan mendapat balasan yang setimpal juga, faktor ketiga yaitu faktor situasional, kondisi dan situasi yang muncul saat seseorang membutuhkan pertolongan memiliki pengaruh bagi orang lain untuk memberikan pertolongan. Terakhir faktor sosiobiologis, yaitu hubungan dengan orang lain memiliki pengaruh, seseorang cenderung menolong orang yang sudah dikenal daripada orang asing. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme yaitu affektif misalnya suasana hati dan faktor kognitif yaitu meyakini keadilan dunia.

Dari paparan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran altruisme pada relawan Muhammadiyah covid-19 command center (MCCC) Surakarta. Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu adanya perbedaan bentuk pada pengungkapan aspek altruisme yang dimiliki oleh relawan MCCC Surakarta yang dipengaruhi oleh ekonomi, sosial, dan budaya subjek. Implikasi praktis dari penelitian ini yaitu kepada organisasi relawan diharapkan untuk lebih memahami perbedaan karakteristik ekonomi, sosial, budaya relawan sehingga mampu memberikan kesejahteraan kepada relawan. Pertanyaan dari penelitian ini yaitu bagaimana gambaran altruisme pada relawan MCCC Surakarta.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Partisipan pada penelitian ini adalah 4 orang relawan MCCC Surakarta. Subjek dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek dengan kriteria tertentu sesuai yang ditetapkan oleh peneliti. Subjek yang dipilih berdasarkan saran dari sekretaris umum relawan MCCC yang sudah mengetahui karakteristik subjek. Kriteria subjek yang ditentukan peneliti adalah relawan MCCC Surakarta yang tergolong aktif dalam kegiatan MCCC sejak Maret-Mei 2020 dan terjun langsung dalam bidang penyemprotan desinfektan. Subjek pada penelitian ini terdiri dari beberapa jobdesk yaitu DIB pada bidang data dan informasi, MAP bidang logistik, WP koordinator relawan, dan IS bidang logistik. Masing-masing anggota MCCC memiliki *jobdesk* tersendiri, namun dalam pelaksanaan kegiatan khususnya penyemprotan dilakukan bagi siapa saja yang bisa tanpa memandang *jobdesknya*.

Penyemprotan desinfektan merupakan pekerjaan paling berat, maka hanya dilakukan oleh relawan laki-laki. Semua subjek pada penelitian ini sudah bergabung dengan MCCC mulai dari pertama dibentuknya MCCC yaitu 20 Maret 2020.

Gejala pada penelitian ini yaitu bencana yang berjenis pandemi seperti covid-19 baru dirasakan sekali dalam seumur hidup bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dan melanda seluruh negeri yang berarti semua masyarakat merasakan berbagai dampaknya. Walaupun semua masyarakat merasakan dampak dari covid-19, namun justru banyak dijumpai reaksi tolong menolong yang ditunjukkan dengan adanya banyak relawan covid-19 di seluruh penjuru Indonesia. Disamping relawan medis relawan non medis pun antusias untuk turut membantu menangani covid-19 dengan kemampuan yang mereka miliki tanpa mengharap imbalan dan bahkan melawan berbagai resiko yang dihadapi. Altruisme adalah motif untuk menolong sesama dengan menghadapi resiko yang akan di alami namun tanpa mengharap imbalan dari orang yang ditolong (Myers, 2016, Clarke (dalam Rahman 2020). Menurut Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang dengan sukarela memberikan bantuan kepada orang lain dengan tanpa mengharap imbalan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam kondisi dan situasi pandemi covid 19, maka dari itu metode dan alat pengambilan data yaitu wawancara dan observasi yang dilaksanakan sesuai dengan mematuhi protokol kesehatan agar terhindar dari penularan virus covid-19. Wawancara adalah proses komunikasi yang memiliki maksud tertentu antara dua orang atau lebih, yang terdiri dari pihak pewawancara (*interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*) (Moleong, 2017). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat semi terstruktur, agar peneliti bebas mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sesuai situasi dan alur ilmiah yang terjadi ada saat wawancara berlangsung, namun harus tetap sesuai tema-tema yang telah ditentukan sebelumnya dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan (Herdiansyah, 2010; Creswell, 2016). Aspek yang dijadikan pijakan pada pemuatan guide wawancara berasal dari teori altruisme dari Mussen, Bierhoff, dan Cohen. Proses wawancara diawali dengan pemberian *informed consent* (IC) sebagai bentuk bukti kesediaan informan berpartisipasi pada penelitian ini. Proses selanjutnya yaitu dilakukannya wawancara dengan ketentuan mencuci tangan terlebih dahulu, menggunakan masker kain, jarak antara *interviewer* dan *interviewee* sejauh satu sampai satu setengah meter. Alat bantu untuk merekam hasil wawancara yaitu sebuah *hand phone*.

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati, mencatat, serta merekam terhadap suatu objek untuk tujuan tertentu. Dokumentasi yaitu salah satu cara untuk memperoleh data penelitian guna menguatkan dan mendukung keakuratan data yang telah di dapat, serta untuk memperkaya informasi yang diteliti. Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto. Peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisis tematik. Menurut Herdiansyah (2010) empat tahapan yang harus dilaksanakan dalam menganalisis data adalah tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, dan yang terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan yang pertama adalah pengumpulan data. Tahap pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara yang kemudian di tuliskan dalam bentuk verbatim. Tahap kedua yaitu reduksi data, yang terdiri dari merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, lalu dicari tema dan polanya. Reduksi data akan mempermudah peneliti dalam memaparkan data yang didapat dan memudahkan peneliti untuk mencari kembali data-data yang dibutuhkan. Tahap selanjutnya yaitu penyajian data, tahap penyajian data pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan *flowchart*. Penyajian data mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Tahap terakhir adalah kesimpulan, yaitu melakukan penarikan kesimpulan keseluruhan data yang telah didapat dan di analisis. Data yang diperoleh kemudian di verifikasi untuk memeriksa kebenaran dan ke validan laporan, melalui pengecekan data pendukung lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi relawan adalah sebuah tindakan mulia yang tidak semua orang mau melakukannya. Orang-orang yang aktif menjadi relawan memiliki motivasi yang berbeda-beda namun semuanya di dasari oleh motivasi internal. Sesuai dengan teori dari Bierhoff (dalam Sarwono & Meinarno, 2018) salah satu ciri dari seorang altruis adalah adanya *internal locus of control* yaitu seseorang yang meyakini bahwa ia mampu mengontrol dirinya untuk mendorong terjadinya perilaku menolong. Pada penelitian kali ini ditemukan bahwa motivasi relawan MCCC Surakarta diantaranya yaitu untuk subjek DIB karena memiliki ketertarikan dengan dunia relawan yang merupakan usaha untuk membantu sesama. ketertarikan subjek pada dunia relawan terlihat pada keanggotaan subjek pada relawan LPB (Lembaga Penanggulangan Bencana) Muhammadiyah. Subjek WP bergabung dengan MCCC karena ada rasa ingin membantu dan faktor rasa senang. Menurut subjek faktor hati yang senang membuat aktivitas yang dijalani saat menjadi relawan akan berjalan dengan baik. Subjek

MAP bergabung dengan relawan MCCC dikarenakan merasa bertanggung jawab dan berkomitmen untuk siap menjalankan amanah untuk menjadi relawan MCCC. Sama dengan subjek WP, subjek MAP juga merasakan senang dan bangga bisa aktif di kegiatan kemanusiaan. Motivasi relawan IS untuk bergabung menjadi relawan adalah karena panggilan jiwa. Subjek telah menjadi relawan sejak tahun 2005.

Masing-masing subjek pada penelitian ini memiliki *jobdesknya* masing-masing sebagai relawan MCCC. Subjek DIB memiliki *jobdesk* seputar data dan informasi (DATIN) yang bertugas mengumpulkan, mengolah dan menyebarkan data seputar covid-19 di Surakarta untuk acuan kegiatan selanjutnya. Dalam menjalankan *jobdesknya* subjek merasakan suka duka. Subjek merasa senang saat bertemu dengan banyak orang, belajar ilmu baru dan mengetahui informasi terkait dengan pandemi. Di samping merasa suka subjek juga merasakan duka saat menjalankan *jobdesknya*, yaitu subjek tidak bisa pulang kampung karena ketika pandemi covid-19 banyak syarat yang harus dipenuhi untuk pulang ke Jakarta. Berhadapan dengan banyak orang yang tidak diketahui apakah membawa virus covid-19 atau tidak membuat subjek takut. Subjek WP memiliki *jobdesk* sebagai koordinator untuk relawan yang bertugas mengkoordinir relawan yang berasal dari beberapa elemen seperti ORTOM dan lembaga yang ingin bergabung dalam pencegahan covid-19. Subjek merasa bahagia disaat membantu orang, misalnya dalam hal pencegahan covid-19. Senyuman orang yang subjek bantu sudah menjadi senyum kebahagiaan bagi subjek. Saat menjalankan *jobdesk* subjek tak luput dari cacian masyarakat yang dibantu. Saat melakukan penyemprotan terdapat warga yang mencaci subjek dan juga saat mengedukasi tentang penggunaan masker subjek tak luput mendapat cacian dari orang yang subjek ingatkan. Subjek MAP memiliki *jobdesk* di bidang logistik dan LO. Subjek MAP merasa bangga bisa aktif beramal dengan menjadi relawan MCC. Subjek MAP mengaku menikmati tugasnya walaupun harus berbenturan dengan waktu dengan keluarga karena jam kerja relawan tidaklah menentu, sehingga subjek belum merasakan titik tidak enak menjadi relawan. Sama seperti subjek lain IS juga mengalami suka duka saat berugas menjadi relawan. Subjek mengaku senang karena bisa berbagi dengan sesama namun subjek merasa sedih jika tidak bisa membagi barang donasi dengan rata. Dukungan dari teman-teman juga membuat subjek bertahan sampai sekarang.

Pandemi covid-19 menimbulkan rasa takut bagi semua orang, termasuk para relawan pada penelitian ini. Subjek DIB mengatakan jika merasa takut tertular virus covid-19. Pada awal-awal pandemi covid-19 MCCC menginisiasi kegiatan penyemprotan desinfektan setiap hari di kampung-kampung, dalam satu hari bisa enam RW. Aktivitas MCCC yang padat sempat membuat subjek takut jika kelelahan membuat imunnya turun sehingga berpeluang

tertular covid-19. Subjek WP juga mengatakan jika merasa takut dengan virus covid-19 karena bertarung dengan virus yang tidak terlihat. Subjek MAP memikirkan bahaya covid-19 setiap hari. Berbeda dengan subjek lainnya IS menganggap covid-19 sebagai penyakit biasa saja dan tidak menganggapnya sebagai momok.

Pandemi covid-19 membawa dampak berbeda pada setiap orang. Subjek pada penelitian ini mengalami dampak pandemi covid-19 dalam bentuk yang berbeda-beda pada masing-masing individu. Pada minggu pertama menjalankan aktivitas bersama MCCC subjek DIB mengalami sakit sampai masuk UGD, karena hal tersebut subjek mengarantina diri selama kurang lebih dua minggu. Subjek WP mengatakan tidak terlalu merasakan dampak yang begitu besar, namun hanya merasa ada keterbatasan untuk berbelanja karena banyak toko yang tutup. Subjek MAP mengalami dampak secara ekonomi, dimana perusahaan tempat subjek bekerja belum bisa dipastikan bisa terus beroperasi. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari subjek harus gali lubang tutup lubang. Subjek MAP juga mengalami dampak pada aspek sosial, yaitu saat subjek pulang memakai APD terdapat stigma dari masyarakat jika subjek membawa virus. Sama seperti subjek DIB, subjek IS juga mengalami dampak di bidang kesehatan, yaitu sesak nafas. Subjek IS yang bekerja di bidang kebersihan rumah sakit mengalami sesak nafas beberapa jam setelah melakukan sterilisasi ruangan, dimana saat itu juga terdapat pasien positif covid-19 di rumah sakit tempat subjek bekerja. Setelah diperiksa oleh dokter subjek ditetapkan sebagai ODP covid-19 (orang dalam pemantauan). Kondisi Pembatasan sosial membuat subjek IS tidak bisa pulang kampung yang membuat subjek rindu dengan anak istri di kampung halaman. Dari paparan di atas sesuai dengan teori Bierhoff (dalam Sarwono & Meinarno, 2018) tampak bahwa seorang altruis memiliki ego yang rendah yaitu seseorang yang mengesampingkan kenyamanan diri demi menolong orang lain.

Seperti dijelaskan pada paragraf sebelumnya bahwa masing-masing subjek mengalami dampak pandemi covid-19 dengan bentuk yang berbeda-beda. Dampak yang dialami masing-masing subjek tentunya menimbulkan ketidaknyamanan pada diri subjek, namun masing-masing subjek mampu untuk memotivasi diri mereka masing-masing untuk tetap bertahan menjadi relawan MCCC. Subjek DIB mengatakan selain menolong adalah kewajiban, subjek mengatakan faktor rasa senang dengan dunia relawan, yang termasuk saat berhadapan dengan resiko membuatnya bertahan menjadi relawan. Subjek WP mampu bertahan menjadi relawan dikarenakan beberapa faktor yang pertama kembali ke hati, yang kedua yaitu kesenangan pada aktivitas kerelawanan, dan yang ketiga yaitu ingin mencari bekal untuk di akhirat. Subjek MAP mengatakan jika untuk beramal melalui finansial belum bisa, maka dari itu

subjek beramal melalui tenaga dan pikiran. Subjek IS bertahan menjadi relawan MCCC karena semangat dan keiklasan.

Saat menjalankan aktivitas kerelawanan kinerja seorang relawan tentunya harus optimal. Dalam menjalankan aktivitas kerelawanan subjek DIB merasa tidak ada komentar atau kritikan yang pedas sehingga menurut subjek dirinya sudah cukup baik dalam bekerja. Komentar yang subjek dapatkan misalnya laporan yang subjek kerjakan sudah bagus dan juga apresiasi karena subjek menetap 24 jam di pos pelayanan MCCC. Subjek WP dan MAP merasa sudah memberikan yang terbaik saat menjalankan kegiatan dengan MCCC. Subjek MAP mengatakan bahwa kinerjanya dalam menjembatani komunikasi rekan-rekan relawan MCCC yang lain mampu membuat mereka nyaman dalam bekerja. Berbeda dengan ketiga subjek di atas, subjek IS merasa masih banyak kekurangan dalam bekerja untuk MCCC dikarenakan harus membagi waktu untuk bekerja di rumah sakit.

Kegiatan kerelawanan bukanlah hal yang asing bagi semua subjek, sebelum mejadi relawan MCCC semua subjek pernah mengikuti beberapa kegiatan sosial. Subjek DIB terakhir mengikuti kegiatan pencarian orang hilang di Gunung Lawu. Subjek WP pernah mengikuti donasi air bersih di daerah Wonogiri, Gunung Kidul, dan Boyolali, selain itu subjek juga pernah memberikan edukasi tentang sekolah aman bencana. Subjek MAP pernah menjadi relawan gempa di Jogja dan erupsi gunung merapi. Subjek IS juga mengurus posyandu lansia bersama teman-teman MDMC Surakarta. Paparan di atas menunjukkan bahwa semua subjek memiliki tanggung jawab sosial sesuai dengan teori dari Bierhoff (dalam Sarwono & Meinarno, 2018) seseorang yang merasa memiliki tanggung jawab untuk menolong orang lain yang membutuhkan.

Dampak buruk yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19 menyisakan ketidaknyamanan bagi masyarakat dalam berbagai hal. Semua subjek dalam penelitian ini merasa sedih melihat kondisi masyarakat saat pandemi. Hal yang membuat subjek DIB dan WP sedih yaitu melihat orang yang sulit untuk makan, subjek MAP prihatin menemui orang yang di PHK yang gajianya habis untuk membayar cicilan, dan subjek IS juga prihatin melihat banyak orang yang di PHK dan melihat keluarga yang berpisah. Rasa prihatin yang dirasakan para subjek juga menimbulkan aksi nyata mereka untuk membantu sesama. Subjek DIB biasanya melalui media sosial membagi informasi materi seputar bagaimana menghadapi pandemi dan bagaimana pandangan tentang pandemi. Sama seperti DIB, WP juga mmeberikan edukasi seputar pandemi yaitu pola hidup yang aman dan sehat dan juga himbauan-himbauan untuk

mencegah penyebaran covid-19. Subjek MAP sudah sejak sebelum pandemi sampai dengan adanya pandemi covid-19 ini berinisiatif membuat kampung peduli bencana yang bergerak mengumpulkan bantuan untuk korban bencana. Bierhoff (dalam Sarwono & Meinarno, 2018) menjelaskan ciri seorang altruis adalah memiliki empati, yaitu kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga ia tergerak untuk berbuat untuk orang lain

Selain memberikan bantuan yang sifatnya non-material hanya subjek WP yang juga memberikan bantuan berupa sembako kecil-kecilan untuk masyarakat di sekitar rumahnya. Ketiga subjek lain belum bisa memberikan bantuan materi kepada masyarakat karena keterbatasan finansial yang dimiliki mereka. Menurut Mussen (dalam Nashori, 2008) salah satu ciri seorang altruis adalah *genereocity* (berderma) yaitu bersedia memberikan sesuatu kepada orang lain dengan sukarela

Semua subjek dalam penelitian ini menyadari betul bahwa kegiatan menjadi relawan tidak akan memberi imbalan materi kepada mereka dan mereka juga tidak ada yang mengharap imbalan atas sumbangsuhnya terhadap masyarakat, hal tersebut sesuai dengan teori dari Cohen (dalam Nashori, 2008) yang mengatakan seorang yang altruis memiliki Subjek DIB dan WP hanya berharap ridho dan pahala dari Allah serta berharap agar dirinya lebih peka terhadap sekitar. subjek MAP berharap keluarganya memiliki jiwa sosial seperti subjek, sedangkan subjek IS hanya ingin bermanfaat bagi orang lain.

4. PENUTUP

Semua subjek pada penelitian ini terdorong oleh motivasi internal dalam menjadi relawan, yaitu kecintaan pada dunia relawan, rasa ingin membantu, rasa senang, tanggung jawab, komitmen, dan panggilan jiwa. Relawan MCCC membuat subjek merasakan suka dan duka, suka yang dirasakan subjek diantaranya yaitu bisa bertemu dengan banyak orang, belajar ilmu baru, memahami informasi seputar pandemi, hati yang senang karena membantu dan berbagi. Tiga subjek merasa takut dengan bahaya virus covid-19 dan satu subjek tidak merasa takut. Relawan MCCC tak luput dari dampak pandemi covid-19 pada berbagai aspek kehidupan yaitu kesehatan, ekonomi, dan sosial. Dampak yang dialami para subjek tak menyurutkan niat untuk berjuang. Motivasi para subjek untuk bertahan menjadi relawan yaitu rasa senang terhadap dunia relawan, ingin mencari bekal untuk di akhirat, dan keinginan untuk beramal. Subjek DIB, WP, dan MAP merasa sudah maksimal dalam bekerja di MCCC, namun subjek IS merasa kurang maksimal dalam bekerja karena kesibukan lain. Semua subjek pernah mengikuti kegiatan sosial sebelum bergabung dengan MCCC yaitu relawan

pencarian orang hilang, gempa, gunung meletus, donasi air bersih, dan juga posyandu lansia. Semua subjek merasa sedih dan prihatin terhadap kondisi masyarakat yang sulit makan, di PHK, dan juga berpisah dengan keluarganya. Subjek DIB biasanya melalui media sosial membagi informasi materi seputar pandemi covid-19, WP juga mmeberikan edukasi seputar pandemi, dan subjek MAP sudah sejak sebelum pandemi sampai dengan adanya pandemi covid-19 ini berinisiatif membuat kampung peduli bencana dan mengomunikasikan kebutuhan masyarakat sekitarnya kepada pemerintah kota. Subjek WP memeberikan bantuan berupa sembako kepada masyarakat sekitar rumahnya. Tidak ada subjek yang mengharapkan imbalan atas kinerjanya sebagai relawan dan hanya mengharap ridaha dan pahala dari Allah, keluarganya juga memiliki jiwa sosial seperti subjek, serta bermanfaat bagi orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC. (2020, Maret 11). *Coronavirus confirmed as pandemic by World Health Organization*. Retrieved from <https://www.bbc.com/news/world-51839944>
- BNPB. (2014). *Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 Tahun 2011*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- DPU.(2017). *Manajemen Relawan. Modul Komunitas*. PNPM
- Creswell, W. J. (2016). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi sosial*. Malang: UMM press.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitiank kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: salemba humanika.
- Hutapea, B., & Dewi, F. I. (2012). Peran kebermaknaan hidup dan kepemimpinan melayani terhadap kepuasan hidup sukarelawan lembaga swadaya masyarakat. *INSAN*, 160.
- Indonesia, K. k. (2020, juli 13). pencegahan dan pengendalian coronavirus disease 2019 (covid-19). *Keputusan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/MENKES/413/2020*, (p. 31). Jakarta.

- Kamsani, S. R., Ibrahim, N., & Ishak, N. A. (2017). Psychological debriefing intervention: from the Lens of disaster volunteers. *Malaysian journal geoscience*. Vol. 1. No. 1. 33.
- Keputusan Presiden Republik Indonesia (2020). *Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Wrus D/Sease 2019 (Ccovid 19) Sebagai Bencana Nasional*. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2020). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. Biro Hukum Dan Sekretariat Menteri Kesehatan Republik Indonesia
- Kompas.com. (2020, Maret 2). *Breaking news: Jokowi umumkan dua orang di Indonesia positif corona*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/11265921/breaking-news-jokowi-umumkan-dua-orang-di-indonesia-positif-corona?page=all>
- kompas.com. (2020, maret 22). *Update, berikut 15 negara yang berlakukan lockdown akibat virus corona*. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/22/183000465/update-berikut-15-negara-yang-berlakukan-lockdown-akibat-virus-corona?page=all>
- Kumar, D., Malviya, R., & Sharma, P. K. (2020). Corona virus: a review of COVID-19. *EJMO*. Vol. 4. No. 1. 10.
- Kumparan. (2020, mei 12). *Gugus tugas: relawan non medis ke garda terdepan, beri penyuluhan ke masyarakat*. Retrieved from <https://kumparan.com/kumparannews/gugus-tugas-relawan-non-medis-ke-garda-terdepan-beri-penyuluhan-ke-masyarakat-1tOyD5onIbU>
- mandiri, P. (n.d.). *Manajemen relawan*.
- Melina, G. G., Grashinta, A., & Vinaya. (2012). Resiliensi dan altruisme pada relawan bencana alam. *jurnal psikologi ulayat*. 22.
- Muhammadiyah covid-19 command center*. (2020, juli 29). Retrieved from <https://covid19.muhammadiyah.id/>

- Muhammadiyah, P. p. (2020, april 15). *Muhammadiyah Perluas Bidang Layanan MCCC*. Retrieved from umm.ac.id: <http://www.umm.ac.id/id/muhammadiyah/18827.html>
- Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2016). *Social psychology twelfth edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Moleong L. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta. Semarang
- Nashori, H. F. (2008). *Psikologi sosial islami*. Bandung: PT. Refika aditama.
- Nasionalkompas. (2020, juli 3). *Hingga 3 Juli, Terdaftar Sebanyak 30.924 Relawan Gugus Tugas*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/07/03/19092321/hingga-3-juli-terdaftar-sebanyak-30924-relawan-gugus-tugas>
- Rahman, A. A. (2020). *Psikologi sosial, integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Jakarta: PT. Raja grafindo.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2018). *Psikologi sosial*. Jakarta: salemba humanika.
- Susilo. (2008). *Buku pintar pekerja sosial. jilid 1. edisi 1*. Jakarta: PT. BPK gunung mulia.
- Tanggap covid-19 provinsi Jawa Tengah*. (2020, juli 15). Retrieved from <https://corona.jatengprov.go.id/>
- WHO. (2020). *Coronavirus disease 2019 (COVID-19) situation report-94*. WHO.
- WHO. (2020, Februari 11). *WHO Director-General's remarks at the media briefing on 2019-nCoV on 11 February 2020*. Retrieved Juli 29, 2020, from <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-remarks-at-the-media-briefing-on-2019-ncov-on-11-february-2020>
- Wu, Y. C., Chen, C. S., & Chan, Y. J. (2020). The outbreak of COVID-19: an overview. *chin med assoc*. Vol. 3. No. 83. 217